



## DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA KIRITANA KECAMATAN KAMBERA

*(The Determinants of Open Defecation in East Nusa Tenggara)*

Ronaldi Paladiang, Joni Haryanto dan Eka Mishbahatul Mar'ah Has

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 6 Desember 2019  
Disetujui: 13 Februari 2020

### KONTAK PENULIS

Ronaldi Paladiang  
[ronaldi.paladiang-  
2018@fkip.unair.ac.id](mailto:ronaldi.paladiang-2018@fkip.unair.ac.id)  
Fakultas Keperawatan,  
Universitas Airlangga

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku tidak sehat yang masih sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera masih dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor perilaku BABS di masyarakat Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

**Metode:** Penelitian deskriptif analitik. Populasi sebanyak 191 orang dan sampelnya sebanyak 129 orang menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan Precede-Proceed Model yang dimana faktor predisposisinya karakteristik masyarakat dan keadaan geografi. Faktor pendukung yaitu kebijakan pemerintah dan program serta sarana prasarana. Faktor pendorong yaitu petugas kesehatan, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat. Variabel independen yaitu umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan sungai, kepemilikan jamban dan variabel dependen adalah perilaku BABS. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner milik Wahyuni (2018) yang dimodifikasi oleh peneliti, terdiri dari 29 pertanyaan. Kuesioner kemudian dianalisis menggunakan chi-square dan regresi logistik.

**Hasil:** Status ekonomi ( $p = 0,002$ ), sikap ( $p = 0,000$ ), jarak rumah dengan sungai ( $p = 0,006$ ), kepemilikan jamban ( $p = 0,000$ ). Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi, sikap, jarak rumah dan sungai dan kepemilikan jamban dengan perilaku. Hasil uji multivariat ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi ( $p = 0,044$  OR = 6,856), sikap ( $p = 0,000$  OR = 6,425), jarak rumah dengan sungai ( $p = 0,016$  OR = 0,315) dan kepemilikan jamban ( $p = 0,000$  OR = 10,854) dengan perilaku BABS.

**Kesimpulan:** Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera, faktor yang mempengaruhi yaitu status ekonomi, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban. Faktor yang paling kuat pengaruhnya adalah sikap dan kepemilikan jamban.

### Kata Kunci

precede-proceed model; perilaku BABS

### ABSTRACT

**Introduction:** Open defecation behavior is unhealthy behavior that is still often seen in daily life. Until now the behavior of BABS in Kiritana Village, Kampera District is still being carried out. This study aims to analyze the behavior factors of BABS in the community of Kiritana Village, Kampera District.

**Method:** Descriptive analytic research. The population is 191 people and the sample is 129 people using simple random sampling technique. This research uses the Precede - Proceed Model in which the predisposing factors are community characteristics and geographical conditions. Supporting factors are government policies and programs and infrastructure. The driving factors are health workers, local government and community leaders. The independent variables are age, number of family members, education level, economic status, knowledge, attitude, distance of the house from the river, latrine ownership and the dependent variable is open defecation behavior. Data were collected using a questionnaire belonging to Wahyuni (2018) modified by researchers, consisting

of 29 questions. The questionnaire was then analyzed using chi-square and logistic regression.

**Result:** Economic status ( $p = 0.002$ ), attitude ( $p = 0,000$ ), distance of the house from the river ( $p = 0.006$ ), latrine ownership ( $p = 0,000$ ). Test results show that there is a relationship between economic status, attitude, distance between house and river and latrine ownership with behavior. Multivariate test results have a significant relationship between economic status ( $p = 0.044$  OR = 6.856), attitude ( $p = 0,000$  OR = 6,425), the distance between the house and the river ( $p = 0.016$  OR = 0.315) and latrine ownership ( $p = 0,000$  OR = 10,854) with open defecation behavior.

**Conclusion:** Behavior of open defecation in Kiritana Village Kampera Subdistrict, influencing factors are economic status, attitude, distance of the house with river and latrine ownership. The strongest factor was the attitude and latrine ownership.

#### Keywords

precede - proceed model; open defecation behavior

#### Kutip sebagai:

Paladiang, R., Haryanto, J., & Has, E. M. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. *Indonesian J. of Community Health Nurs. J.*, 5(1), 33-40. [Doi: 10.20473/ijchn.v5i1.17545](https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545)

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku tidak sehat yang masih sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran nasional RPMJN 2015-2019 menargetkan sanitasi yang layak pada tahun 2019 naik menjadi 100 % (2014: 60,4 %) (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017). Akan tetapi, fenomena perilaku BABS di masyarakat masih merupakan tantangan di Indonesia.

Data WHO tahun 2010 memperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih BAB di area terbuka. Sebesar 81% penduduk yang BAB sembarangan terdapat di 10 negara di dunia dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak di dunia yang masyarakatnya berperilaku BAB di area terbuka setelah India (WHO/UNICEF, 2010). Secara nasional, persentase akses jamban tahun 2018 sudah naik mencapai 75,16 %, dibandingkan dengan tahun 2017 68,08 % dan tahun 2016 63,86 %. Dari 34 propinsi yang ada di Indonesia, akses jamban tertinggi tahun 2018 dicapai oleh Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu 100 % (STBM Indonesia, 2018).

Propinsi Nusa Tenggara Timur belum mencapai target 100% akses jamban sehat. Cakupan penggunaan jamban di Propinsi NTT tahun 2018 sebesar 83,19 %, tahun 2017 sebesar 79,26 dan tahun 2016 sebesar 77,22 % (STBM Indonesia, 2018). Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Puskesmas Kambaniru terletak pada Kecamatan Kampera yang terdiri dari 1 Desa dan 7 Kelurahan. Berdasarkan data Puskesmas kambaniru, kepemilikan jamban di Desa Kiritana Tahun 2015 adalah 108 (56,5 %) dan awal tahun 2018 masih terdapat 80 ( 41,9 %) keluarga yang masih BABS di Desa Kiritana. Berdasarkan data tersebut, presentasi keluarga yang BABS di Desa Kiritana masih tinggi.

Antuli (2016), menjelaskan bahwa masih rendahnya kepemilikan jamban yang menyebabkan pula rendahnya penggunaan jamban keluarga. Perilaku BAB pada rumah tangga yang tidak mempunyai jamban sebagian besar dilakukan di sungai, di semak-semak belakang rumah dan bahkan di kantong plastik. Talinusa (2016), menyatakan, faktor pengetahuan, sikap dan tindakan ada hubungannya dengan determinan perilaku BAB di masyarakat (Talinusa et al., 2016). Dwiana dan Herawaty (2017), menjelaskan masyarakat pesisir di Kabupaten Buton Selatan, faktor pengetahuan, ketersediaan jamban, keterlibatan lintas sektor dan keadaan geografi dapat mempengaruhi determinan perilaku BABS.

Berdasarkan Precede-Proceed Model yang dikembangkan oleh Green (1980) perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendorong (reinforcing factors), dan faktor pendukung (enabling factors). Faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, orang tua, teman sebaya, guru, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan (Nursalam, 2016).

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Timur Nomor 2 Tahun 2013 tentang air minum dan penyehatan lingkungan berbasis masyarakat dan Peraturan Bupati Sumba Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang rencana aksi daerah percepatan pencapaian akses air minum dan penyehatan lingkungan berbasis masyarakat di Kabupaten Sumba Timur, tetapi sampai saat ini perilaku BABS di Desa Kiritana masih dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud mengetahui hubungan karakteristik masyarakat, keadaan geografi dan kepemilikan jamban dengan determinan perilaku BABS di Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian pada ini adalah populasi terjangkau (accessible population), yaitu masyarakat di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera sebanyak 191 Keluarga. Jumlah sampel di penelitian ini sebanyak 129 keluarga. Penelitian ini menggunakan simple random sampling. Penelitian ini berdasarkan Precede-Proceed Model yang dikembangkan oleh Green (1980) perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendorong (reinforcing factors), dan faktor pendukung (enabling factors). Faktor predisposisi penelitian ini yaitu karakteristik masyarakat dan keadaan geografi. Faktor pendukung yaitu kebijakan pemerintah dan program serta sarana prasarana. Faktor pendorong yaitu petugas kesehatan, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat. Variabel independen yaitu umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan sungai, kepemilikan jamban dan variabel dependen adalah perilaku BABS.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner milik Wahyuni (2018) yang dimodifikasi oleh peneliti, terdiri dari 29 pertanyaan. Variabel demografi terdiri dari umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, status ekonomi. Variabel pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan, variabel sikap 12 pertanyaan. Sedangkan variabel jarak rumah dengan sungai, kepemilikan jamban dan perilaku BABS masing- masing 1 pertanyaan. Variabel independen pada penelitian ini adalah umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, status ekonomi, pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku BABS. Instrumen menggunakan kuesioner yang telah digunakan oleh Wahyuni (2018) dengan uji validitas yaitu variabel sikap dan pengetahuan (Tabel 4). Variabel lainnya tidak uji validitas karena terdiri dari 1 pertanyaan.

## 3. HASIL

Hasil uji univariat menunjukkan responden di Desa Kiritana Kecamatan Kampera paling banyak berusia 36-49 tahun, jumlah anggota keluarga pada setiap kepala keluarga 4-5 orang, berpendidikan tidak sekolah/tamat SD, status ekonomi dibawah UMK, pengetahuan BABS baik, sikap BABS negatif, jarak rumah dekat dengan sungai kurang dari 100 meter, tidak memiliki jamban, perilaku BABS yang kurang (Tabel 1).

Hasil uji bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku BABS dengan status ekonomi ( $p = 0,002$ ), sikap ( $p = 0,000$ ), jarak rumah dengan sungai ( $p = 0,006$ ), kepemilikan jamban ( $p = 0,000$ ). Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi, sikap, jarak rumah dan sungai dan kepemilikan jamban dengan perilaku (Tabel 2).

Hasil uji multivariat ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi ( $p = 0,044$  OR = 6,856), sikap ( $p = 0,000$  OR = 6,425), jarak rumah dengan sungai ( $p = 0,016$  OR = 0,315) dan kepemilikan jamban ( $p = 0,000$  OR = 10,854) dengan perilaku BABS (Tabel 3).

## 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis didapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS dengan  $p$ -value = 0,651 > 0,05 [Tabel 2]. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryaningtias (2016) yang menyebutkan

Tabel 1. Distribusi responden

Variabel	f	%
Umur		
≤ 35 tahun	25	19,4
36 - 49 tahun	57	44,2
≥ 50 tahun	47	36,4
Jumlah anggota keluarga		
≤ 3 orang	24	18,6
4-5 orang	73	56,6
≥ 6 orang	32	24,8
Pendidikan		
Rendah	80	62,0
Sedang	48	37,2
Tinggi	1	0,8
Status Ekonomi		
≤ UMK Rp 1.795.000	120	93,0
> UMK Rp 1.795.000	9	7,0
Pengetahuan		
Baik	101	78,3
Cukup	15	11,6
Kurang	13	78,3
Sikap		
Negatif	73	56,6
Positif	56	43,3
Jarak rumah dengan sungai		
Dekat	67	51,9
Jauh	62	48,1
Kepemilikan jamban		
Tidak memiliki jamban	78	60,5
Jamban pribadi	37	28,7
Jamban numpang	14	10,9
Perilaku BABS		
Perilaku kurang	94	72,9
Perilaku baik	35	27,1

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi BABS.

Variabel	Perilaku BABS				P-Value
	Kurang		Baik		
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	
Umur					
≤ 35 tahun	20	15,5	5	3,9	0,651
36-49 tahun	40	31,0	17	13,2	
≥ 50 tahun	34	26,4	13	10,1	
Jumlah anggota keluarga					
≤ 3	21	16,3	3	2,3	0,114
4-5	53	41,1	20	15,5	
≥ 6	20	15,5	12	9,3	
Pendidikan					
Rendah	65	50,4	15	11,6	0,10
Sedang	29	22,5	19	14,7	
Tinggi	0	0,0	1	0,8	
Status ekonomi					
≤ UMK Rp 1.795.000	92	71,3	28	21,7	0,002
≥ UMK Rp 1.795.000	2	1,6	7	5,4	
Pengetahuan					
Kurang	11	8,5	2	1,6	0,223
Cukup	13	10,1	2	1,6	
Baik	70	54,3	31	30,7	
Sikap					
Negatif	63	48,8	10	7,8	0,000
Positif	31	24,0	25	19,4	
Jarak rumah dengan sungai					
Jauh	38	29,5	24	18,6	0,006
Dekat	56	43,4	11	8,5	
Kepemilikan jamban					
Tidak memiliki jamban	77	47,0	2	1,2	0,000
Jamban pribadi	10	6,1	54	32,9	
Jamban numpang	7	4,3	14	8,5	

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik

Kategori	Sig	Exp (B)
Status Ekonomi	0,044	6,856
Sikap	0,000	6,425
Jarak rumah dengan sungai	0,016	0,315
Kepemilikan jamban	0,000	10,854

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	r Cronbach's Alpha	Alpha Pemanding	KET
Pengetahuan	0.567	0.40	Reliable
Sikap	0.545	0.40	Reliable

bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS.

Menurut Ajzen (2005) dalam Nursalam (2014), umur berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang. Umur semakin lanjut akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional dan toleransi terhadap pandangan orang lain sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan motivasinya.

Widowati (2015), menyebutkan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang. Segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS kepala keluarga, responden dengan umur ≥ 35 tahun peluang untuk berperilaku BABS sebesar 3,9 kali dibandingkan dengan

responden yang berusia kurang dari 35 tahun. Akan tetapi di penelitian ini, perilaku BABS di masyarakat Desa Kiritana dapat dilakukan semua golongan umur baik itu anak, dewasa muda maupun usia lanjut. Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa responden yang masih berperilaku BABS pada golongan umur  $\leq$  35 tahun sebanyak 20 keluarga (15,5%), 36-49 tahun sebanyak 40 keluarga (31,0%) dan  $\geq$  50 tahun sebanyak 34 keluarga (26,4%) (Tabel 3). Dapat disimpulkan bahwa semua golongan umur memungkinkan untuk berperilaku BABS dan dapat ditunjang oleh faktor lain seperti ketersediaan jamban dan keadaan geografis. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyebutkan bahwa sarana dan prasarana dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Green juga menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan faktor pendukung terciptanya kualitas hidup yang sehat.

Berdasarkan hasil analisis, Jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,114 > 0,05$  (Tabel 2). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Suryaningtias (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan perilaku BABS.

Notoatmodjo (2014) menyatakan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kebiasaan setiap anggota keluarga yang berdampak pada perilaku kesehatan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa responden yang masih berperilaku BABS pada golongan jumlah anggota keluarga  $\leq$  3 orang sebanyak 21 keluarga (16,3%), 4-5 orang sebanyak 53 keluarga (41,1%) dan  $\geq$  6 orang sebanyak 20 keluarga (15,5%) (Tabel 1). Secara umum jumlah anggota rumah tangga tidak mempengaruhi perilaku BABS. Suryaningtias (2016) semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula tingkat penggunaan jamban sehat. Setiap rumah tangga setidaknya terdapat satu fasilitas jamban sehat sehingga mencegah ada anggota keluarga untuk berperilaku buang air besar sembarangan.

Menurut Dunggio (2012) pendidikan ikut berpengaruh dalam kedisiplinan seseorang dalam menggunakan jamban sebagai salah satu sarana kesehatan lingkungan untuk membuang tinja ataupun kotoran manusia Berdasarkan hasil analisis tingkat pendidikan masyarakat Desa Kiritana tidak mempunyai hubungan dengan perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,10 > 0,05$  (Tabel 2). Sebagian besar penduduk Desa Kiritana yang berperilaku BABS adalah yang berpendidikan rendah (Tidak sekolah/tamat SD) sebanyak 65 keluarga (50,4%) dan pendidikan sedang (tamat SMP/tamat SMA) sebanyak 29 keluarga (22,5%), sedangkan penduduk Desa Kiritana yang berpendidikan tinggi (akademi/perguruan tinggi) tidak ada yang berperilaku BABS (Tabel 1). Menurut Oktasari (2017) pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat berperan meningkatkan kualitas hidup dalam mengupayakan pembangunan kesehatan secara

optimal. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya. Hal ini mengingat peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan pengalaman sendiri (Wawan, A and Dewi, M, 2010)

Menurut peneliti tidak selamanya tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Kiritana, walaupun sebagian besar berpendidikan rendah tetapi sudah memahami tentang perilaku BABS yang baik yang disebabkan setiap tahun pihak Puskesmas selalu melakukan penyuluhan dan pemantauan pemanfaatan jamban.

Menurut Kamria, (2013) tingkat pendapatan suatu keluarga sangat berkaitan atau sangat berpengaruh terhadap tingkat pengadaan jamban yang sehat serta pemanfaatan yang baik, semakin baik penghasilan keluarga maka semakin baik pula kondisi jamban yang dibuat serta pemanfaatannya juga akan maksimal. Berdasarkan analisis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$  (Tabel 2). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulda (2017) yang menyebutkan bahwa penghasilan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban. Dari hasil juga dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Kiritana yang berperilaku BABS adalah yang pendapatannya  $\leq$  UMK sebanyak 92 keluarga (71,3%) dan pendapatan  $\geq$  UMK yang berperilaku BABS sebanyak 2 keluarga (1,6%) (Tabel 1).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kiritana dengan pendapatan yang rendah masih berperilaku BABS. Tingkat pendapatan rendah pada masyarakat Desa Kiritana disebabkan sebagian besar pekerjaan yaitu petani. Masyarakat Desa Kiritana hanya bertani pada musim kemarau, karena pada musim hujan sering banjir yang menghanyutkan tanaman sayur. Pendapatan yang ada cuma hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS yang dikaitkan dengan penggunaan jamban yang tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana seperti jamban, dan dalam pembangunan jamban sangat berkaitan erat dengan tingkat pendapatan seseorang, dikarenakan dalam pembangunan jamban sehat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hasil penelitian juga terdapat keluarga yang pendapatan rendah tetapi tidak lagi BABS, hal ini dikarenakan keluarga tersebut sudah membuat jamban dengan menggunakan bantuan semen dan closet dari pemerintah desa.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,223 > 0,05$  (Tabel 2). Dari hasil juga dapat dilihat bahwa penduduk Desa

Kiritana yang pengetahuan rendah tentang perilaku BABS sebanyak 11 keluarga (8,5 %), pengetahuan cukup sebanyak 13 keluarga (10,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 70 keluarga (54,3%) (Tabel 1). Masih adanya pengetahuan rendah masyarakat Desa Kiritana terhadap perilaku BABS paling banyak terkait dengan pertanyaan kuesioner pengetahuan yaitu membangun jamban jaraknya harus > 10 meter dari sumber air minum. Hal ini dapat diusulkan ke pihak Puskesmas unruk menjadi bahan penyuluhan kedepannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sukma (2018) yang menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor predisposisi terciptanya kualitas hidup yang sehat. Bloom dalam Notoatmodjo (2011), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil rasa ingin tahu seseorang terhadap objek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kriteria baik. Banyaknya responden yang sudah memiliki pengetahuan yang baik dan memahami tentang pentingnya BAB di jamban. Hal ini karena setiap tahun pihak puskesmas dan lintas sektoral melakukan kegiatan pemucuan dan pemantuan kepemilikan jamban. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu potensi untuk merubah perilaku responden yang masih BAB di sungai. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Semakin banyak orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dari petugas kesehatan maupun media cetak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan analisis didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku BABS dengan sikap  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Talinusa (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku BABS. Sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya (Gerungan, 2012). Notoatmodjo (2007) mengatakan sikap sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Hasil temuan peneliti tentang sikap masyarakat Desa Kiritana terhadap perilaku BABS menunjukkan hasil yang negatif. Sikap negatif masyarakat Desa Kambera sebanyak 63 keluarga (48,8%) dan sikap positif sebanyak 31 keluarga (24,0%). Hal ini terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sikap, responden berkeinginan membuat jamban sehat tanpa melibatkan pemerintah atau kader. Responden juga memahami akibat dari perilaku BABS terhadap kesehatan akan tetapi ada faktor lain seperti faktor ekonomi sehingga belum membuat jamban. Responden juga tidak setuju jika seluruh anggota keluarga sudah menggunakan jamban yang

disebabkan belum memiliki jamban. Sedangkan yang sudah memiliki jamban terkadang ada anggota keluarga yang BABS di pinggir sungai ketika sedang berkebun karena tidak tersedianya jamban di kebun. Responden tidak setuju jika Desa Kiritana dijadikan desa open defecation free karena masih banyak keluarga yang belum memiliki jamban dan masih banyak yang BABS. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah desa untuk meningkatkan ketersediaan jamban seperti membangun jamban umum.. Hal ini menunjukkan sikap yang negatif sangat mempengaruhi perilaku BABS dan penggunaan jamban yang sehat.

Menurut Karr dalam Notoatmodjo (2011), menyebutkan bahwa adanya kondisi dan situasi yang tepat, dapat memungkinkan atau memfasilitasi seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu, seperti jarak rumah dengan sungai dikaitkan dengan perilaku BABS. Responden yang jarak rumah dengan sungai > 100 meter (jauh) yang masih berperilaku BABS sebanyak 38 keluarga (29,5%) dan jarak rumah dengan sungai < 100 meter (dekat) sebanyak 46 keluarga (43,4%). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak rumah dengan sungai terhadap perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ . Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2016) yang menyatakan jarak rumah dengan sungai tidak menjadi masalah dalam penggunaan jamban. Jarak rumah tidak serta merta menjadikan alasan BABS.

Menurut peneliti semakin dekat rumah responden dengan sungai, semakin besar kecenderungan responden untuk berperilaku BABS. Hal ini dikarenakan banyak rumah responden yang jaraknya dekat dengan sungai yaitu kurang 100 meter dari sungai tidak memiliki jamban sehat. Tidak tersedianya jamban sehat pada setiap rumah memicu perilaku BABS dilakukan oleh anggota keluarga baik itu BAB di sungai ataupun di tempat terbuka lainnya.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyebutkan bahwa sarana dan prasarana dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Green juga menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan faktor pendukung terciptanya kualitas hidup yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sama dengan pendapat Dwiana, Acand Herawaty, L. (2017), menyebutkan bahwa cakupan kepemilikan jamban yang rendah menyebabkan perilaku BABS masyarakat pesisir di Buton selatan masih tinggi.

Masyarakat Desa Kiritana yang perilaku BABS dikarenakan tidak mempunyai jamban sebanyak 77 keluarga (47,0%), Jamban numpang sebanyak 7 keluarga (4,3%). Sedangkan yang sudah mempunyai jamban pribadi tetapi masih BABS sebanyak 10 keluarga (6,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki jamban menyebabkan perilaku BABS. Kepemilikan



jamban sangat mempengaruhi penggunaan jamban oleh suatu keluarga. Perilaku BABS sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban. kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS erat kaitannya.

Menurut peneliti, kepemilikan jamban di Desa Kiritana masih kurang dikarenakan faktor ekonomi. Beberapa keluarga sudah mendapatkan bantuan kloset dan semen akan tetapi belum bisa membangun jamban karena pendapatan hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Keluarga yang sudah memiliki jamban pribadi tetapi masih BABS terjadi karena ada anggota keluarga BAB saat berkebun sedangkan di kebun tidak terdapat jamban.

## 5. KESIMPULAN

Faktor umur, Jumlah anggota keluarga, Pendidikan dan Pengetahuan warga Desa Kiritana Kecamatan Kampera tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BAB, sedangkan status ekonomi dan perilaku BABS warga Desa Kiritana Kecamatan Kampera memiliki hubungan yang signifikan karena sebagian besar responden pendapatannya  $\leq$  UMK sehingga banyak yang belum membuat jamban sehat. Sikap dan perilaku BABS warga Desa Kiritana Kecamatan Kampera memiliki hubungan yang signifikan dimana paling banyak warga berada pada kategori sikap dan perilaku BABS negatif. Jarak rumah dengan sungai dan perilaku BABS warga Desa Kiritana Kecamatan Kampera memiliki hubungan yang signifikan dimana paling banyak warga yang jarak rumah kurang dari 100 meter dari sungai belum memiliki jamban.

Kepemilikan jamban dan perilaku BABS warga Desa Kiritana Kecamatan Kampera memiliki hubungan yang signifikan. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu Sampel pada penelitian ini hanya diambil dari 1 desa dari 8 tempat yang ada sehingga kurang menganalisis perilaku BABS secara keseluruhan di Kecamatan Kampera. Ada beberapa wilayah yang bisa ditambah untuk di teliti karena perbedaan keadaan geografis. Kesulitan lainnya menemui kepala keluarga pada waktu pagi karena masih berkebun, sehingga peneliti harus meluangkan waktu pada sore hari setelah kepala keluarga pulang berkebun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba timur, Kepala Puskesmas Kambaniru, Camat Kampera untuk ijin dan penerimaan kami untuk mengambil data sebagai bahan penelitian dan semua kepala keluarga di wilayah kerja yang bersedia menjadi responden.

## DAFTAR PUSTAKA

Antuli, N. (2016) *Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara*, vol. 1. no. 1, hal. 1.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2018) *Kampera Dalam Angka*. Kupang: CV. Grace Depkes RI. (2016) *Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019*, Vol. 33, no. 6, hal.1-4, diakses 1 Juli 2019, <<http://www.depkes.go.id/article/view/16060100003/towards-100-sanitation-access-of-indonesia-2019.html>>
- Dunggio, Neydi.C.D. (2012) *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Jamban Di Desa Modelomo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango*, vol. 1, no.1, hal. 1.
- Dwiana, A. and Herawaty, L. (2017) *Determinan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Buton Selatan*, Vol. 33, no. 6, hal.1-4
- Gerungan, A.W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika aditama
- Kamria, W et al. (2013) *Faktor Faktor yang mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Bontotolassa Dusun Makuring Kabupaten Maros*, vol. 3, no. 1, hal.1-9.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI (2015) *Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan Di Puskesmas*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta, diakses 1 Juli 2019, <<http://monev.stbm.kemkes.go.id/>>
- Muhid, A. and Fahmi, L. (2018) *Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat ( STBM ) di Desa Babad*. vol. 1, no. 1, hal. 1-21
- Notoatmodjo, S. (2011) *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4th edn. Jakarta: Salemba Medika
- Oktanasari, W et al. (2017) *Faktor Determinan Dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Dalam Program Katajaga Di Kecamatan Gunung Pati Semarang*, vol. 2, no. 3, hal.1-8.
- Paramita, D.P. (2016) *Faktor Penyebab Penggunaan Jamban di RW 02 Desa Gempolklutuk Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*, skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sukma, Hadiati. et al. (2018) *Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status Odf (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang*, Vol. 6, no. 6, hal.1- 7
- Suryaningtias, Ema. (2016) *Analisis Hubungan Karakteristik Individu Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan*, skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Talinusa, C. E. et al. (2016) *Determinan Perilaku*

- Air Besar Sembarangan Di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*, vol. 6, no. 4, hal.1-8
- Wahyuni, Prasetya. (2018) *Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Open Defecation Desa Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*, skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wawan, A and Dewi, M. (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- WHO. (2011) *Progress on Sanitation and Drinking-water*. Geneva: WHO. p. 22 – 52
- WHO/UNICEF. (2010) *Progress on Sanitation and Drinking-water: 2010 Update*. Geneva: WHO. p. 22 – 52
- WHO. (1949) *Expert Committee on Environment Sanitation*. Geneva: World Health Organisation. Report Series.
- Widowati, N.N. (2015) *Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku BAB Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungan Kabupaten Sragen*, skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Yulda, Apri et al. (2017) *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Buang Air Besar Di Jamban Pasca Pemicuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu*, vol. 1, no. 61, hal.1-8.
- Yusran, Yosef. (2015) *Pelaksanaan Program Stbm Stop Babs Di Desa Lembur Timur Dan Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor*, vol. 1, no. 1, hal.1- 9